

Sajak

YANUSA NUGROHO

YANG SUNYI ADALAH...

yang sabar adalah waktu
dan kau sering memanggilnya
untuk meredam rindumu

entah luka sedalam apa
entah duka semacam apa
memanggil sunyi
untuk menemani

penantian yang terlalu hiruk-pikuk ini
untuk kedatanganmu?
untuk kepergianku?

jangan menangis
simpan baik-baik dukacitamu
akan kupanggil sunyi

di sini, terlalu riuh oleh
orang yang saling suruh
terlalu nyeri oleh caci maki
terlalu luka oleh kata-kata

yang duka adalah waktu
yang sunyi adalah *wanci*

penantian ini terlalu hingar-bingar
oleh kelakar

YANG DIAM-DIAM..

‘menjelang subuh dia
turun
dengan langkah kecil’
bisikmu
kuhirup udara basah
subuh
dan kuncup mawar
yang menggigil
tidak, tentu saja,
tidak ada nyanyian katak
yang biasa memanggilnya
‘ya, langkahnya tipis
kecil saja
seperti rasa takut
yang sangat..’
bisikmu
siapakah yang dipilihnya
kali ini?
tentu, akan banyak sudut
senyap memeluknya dengan mesra
langit abu-abu
barangkali saja dia sudah terpilih
berada pada sudut
paling kelu
‘kemana dia berlalu?’
bisikku
‘seperti rasa takut yang sangat,
dia menyelinap begitu saja..
menuju
sela-sela kenanganmu,
barangkali saja..’

JALAN..

jalan ini sudah terlalu tua
telah dilihatnya nasib melintasinya berulang kali
juga suara-suara yang datang dan pergi..

perdu yang pernah subur
menyemak, membelukar di kanan kirinya..
telah menjelma pohon asam
mahoni,
mungkin juga rasamala..

siapa
yang menunggu
di ujung sana ?

disaksikannya
langkah-langkah gembira menuju pesta
juga
debu bisu mengiringi perjalanan di belakang keranda

aku pernah melintasinya
menjadi bagian dari nasib yang menjulur panjang

di jalan tua itu
aku berlari kecil
mengikuti karnaval
mengusung kegembiraan
melintasi desa-desa
juga ketika setiap debu dan batunya
mengusap air mata
sepulang dari makam

dengan bijaksana
menyembunyikan bercak luka
mungkin pula selongsong peluru
yang terserak di sepanjang nasibnya..

jalan ini sudah terlalu tua
tak terhitung
uban nasib memutihkan
usianya..

dan masih
menyambut ziarahku
setiap tahunnya..

DOA MUSIM SEPI

burung-burung mungil
apakah musim ini kau akan datang,
menggelombang dari utara

aku kangen nyanyianmu

lama, aku menghitung musim
yang datang dengan segala kebiasuannya
dan pergi tanpa kata
begitu saja

di sisi bukit sana
ada jalan menurun
celah kecil bagi angin yang menggemuruh
menelasak semak-semak
menuju lembah

anak-anak kecil
berteriak riang, berlarian
menaikkan layang-layang
menaikkan bayang-bayang
meninggalkan kenangan

telah kutiduri lembah ini
selama tiga ratus lima puluh hari

menunggumu
menunggu kelepak kecil sayap-sayapmu
menggelombang dari utara
meriap-riap cericit pekikmu
dan lembah kembang ilalang
menggelombang, kadang terbungkuk ke timur

kadang ke barat
mengingatkanku pada musim orang berdzikir

tapi surau begitu sepi, begitu sunyi
surau hanya terisi suara parau
gumam igau mereka yang tak menyaksikan
musim

burung-burung yang menggigil
mungkinkah musim ini
kau mengepakkan sayap
melaut dari utara
menziarahi rinduku

Biodata Penulis:

YANUSA NUGROHO

Kelahiran Surabaya pada 2 Januari 1960. Berpengalaman panjang dalam lapangan editorial sejak 1980-an antaranya di Berita Buku IKAPI, Adwork Advertising dan Indo-Ad. Beberapa cerpennya termuat dalam pilihan akhbar Kompas Indonesia seperti “Mawar, Mawar”, “Umairah” dan “x.” Antara kumpulan cerpennya *Cerita di Daun Tal* (1992), *Kuda Kayu Bersayap* (2004) dan *Setubuh Seribu Mawar* (2013). Terkini beliau banyak terlibat dengan genre filem sama ada filem animasi untuk kanak-kanak dan filem tentang wayang dan kesenian tradisional. Sementara tiga novelnya adalah *Di Batas Angin* (2003), *Manyura* (2004) dan *Boma* (2005). Beliau merupakan penerima Hadiah S.E.A. Write 2016.